

PEMBELAJARAN IBADAH PRAKTIS BAGI SISWA DI MTS AL-MUKLISIN HUTA III PETANI BARAT

Muhammad Inggit Prabowo¹, Sokon Saragih²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammad0301213037@uinsu.ac.id, sokon.saragih@uinsu.ac.id

Abstract

Practical worship learning is an essential aspect of Islamic religious education aimed at shaping students' character and enhancing their understanding of the correct and Sharia-compliant ways to perform worship. This study aims to describe the practical worship learning process for students at MTS Al-Muklisin Huta III Petani Barat and to analyze the effectiveness of the methods used in the learning process. The research method employed is qualitative descriptive, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that practical worship learning at MTS Al-Muklisin has been conducted using a direct and routine practice approach that actively involves students. Demonstration and hands-on practice methods proved effective in improving students' skills and understanding of practical worship. However, there are some obstacles, such as limited facilities and learning time, which need to be addressed to optimize learning. This study recommends the development of more innovative learning methods and facility support to make practical worship learning more effective and meaningful.

Keywords: practical worship learning, Islamic religious education, MTs Al-Muklisin

Abstrak

Pembelajaran ibadah praktis merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai tata cara pelaksanaan ibadah secara benar dan sesuai syariat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran ibadah praktis bagi siswa di MTS Al-Muklisin Huta III Petani Barat serta menganalisis efektivitas metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ibadah praktis di MTS Al-Muklisin telah dilaksanakan dengan pendekatan langsung dan praktik rutin yang melibatkan siswa secara aktif. Metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa terhadap ibadah praktis. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran yang perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih optimal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan dukungan fasilitas agar pembelajaran ibadah praktis dapat semakin efektif dan bermakna.

Kata kunci: Pembelajaran ibadah praktis, Pendidikan agama Islam, MTs Al-Muklisin

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kemanusiaan yang paling mendasar dalam membentuk kepribadian dan arah hidup seseorang. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, tujuan akhir dari pendidikan bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang utuh—beriman, berakhlak, dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam, khususnya dalam bentuk ibadah praktis, tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang menyentuh dimensi spiritual dan perilaku nyata peserta didik (Azra, 2012). Secara filosofis, manusia diciptakan dengan potensi untuk mengenal dan menyembah Tuhan (fitrah), dan pendidikan merupakan instrumen untuk mengarahkan potensi tersebut secara benar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ibadah tidak cukup disampaikan dalam bentuk teori semata, tetapi perlu diinternalisasi melalui praktik langsung yang membentuk kebiasaan (Zamroni, 2016). Dalam konteks ini, pembelajaran ibadah praktis menjadi jembatan antara pengetahuan (knowing) dan tindakan (doing), serta menjadi cermin dari proses pembentukan karakter religius yang menyeluruh.

Lebih jauh, pendidikan Islam meyakini bahwa amal merupakan manifestasi tertinggi dari ilmu. Maka, ajaran tentang wudhu, salat, puasa, dan ibadah lainnya bukan hanya dikenali secara tekstual, tetapi

ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkesadaran (Muhaimin, 2013). MTS Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat, sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, memiliki peran strategis dalam memperkuat dimensi ini melalui pembelajaran ibadah praktis sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Dengan pendekatan filosofis ini, maka pembelajaran ibadah praktis tidak sekadar dipandang sebagai kewajiban kurikuler, tetapi sebagai wahana transformasi diri menuju insan kamil (manusia sempurna), yang diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga menjadikan ibadah sebagai spirit dalam kehidupan sehari-hari (Abuddin, 2011). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengevaluasi sejauh mana implementasi pembelajaran ibadah praktis telah berjalan secara efektif dan berkesinambungan di lembaga pendidikan seperti MTS Al-Mukhlisin.

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) menegaskan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Ketentuan ini menjadi dasar filosofis dan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal, termasuk di tingkat Madrasah Tsanawiyah (Suyanto, 2017). Secara

khusus, penyelenggaraan pendidikan agama Islam diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pada Pasal 12 ayat (1) huruf a ditegaskan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini dikuatkan pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang mengamanatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mencakup aspek praksis keagamaan yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik (Wahyuddin, 2018).

Dalam konteks ini, pembelajaran ibadah praktis merupakan bagian penting dari implementasi pendidikan agama Islam, terutama di Madrasah Tsanawiyah (MTs). MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara konseptual, tetapi juga membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah secara benar, sesuai tuntunan syariat (Rohman, 2021). Kegiatan pembelajaran ibadah praktis seperti salat, wudhu, tayamum, dan ibadah lainnya tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, ketakwaan, dan sikap religius yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka hukum pendidikan nasional dan kebijakan pendidikan keagamaan, pelaksanaan

pembelajaran ibadah praktis ini tidak hanya sah secara yuridis, tetapi juga merupakan kewajiban institusional yang memiliki legitimasi regulatif (Muslih, 2020). Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan keimanan dan ketakwaan secara teori, tetapi juga sangat menekankan pada pelaksanaan ibadah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dalam Islam merupakan wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt., yang mencakup segala aktivitas yang diniatkan semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Oleh karena itu, pembelajaran tentang ibadah tidak cukup hanya pada aspek teoritis, tetapi harus dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini (Syahidin, 2014).

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Maka, pembinaan ibadah harus menjadi inti dari proses pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Tsanawiyah (Qardhawi, 2012). Rasulullah Saw. juga memberikan contoh nyata dalam membimbing para sahabat, tidak hanya dengan perkataan, tetapi juga dengan tindakan dan teladan. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim disebutkan: "Shallū kamā ra'aytumūnī uṣallī." Hadis ini menegaskan bahwa pembelajaran ibadah harus dilakukan melalui contoh langsung dan praktik, bukan sekadar penjelasan lisan. Maka dari itu, pembelajaran ibadah praktis di

lingkungan madrasah sangat penting untuk memastikan siswa mampu menjalankan ibadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw. (Yusuf, 2015).

MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata. Melalui pembelajaran ibadah praktis, siswa dibimbing agar memiliki kedisiplinan, kekhusyukan, dan keteladanan dalam menjalankan ibadah, sehingga akan terbentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah secara benar, baik dari segi pengetahuan maupun praktiknya. Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat, khususnya dalam aspek teknis dan tata cara.

Hasil observasi awal di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah dengan benar, seperti wudhu, salat, tayamum, dan bacaan-bacaan dalam ibadah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan praktik ibadah secara rutin, minimnya pengawasan guru dalam aspek

pelaksanaan, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat praktis. Selain itu, dalam beberapa kegiatan keagamaan sekolah seperti salat berjamaah atau praktik manasik haji, ditemukan bahwa sebagian siswa hanya mengikuti secara formalitas tanpa memahami makna dan teknis pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan keterampilan praktik ibadah siswa.

Pembelajaran ibadah praktis yang terstruktur dan sistematis diyakini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pelaksanaan ibadah siswa. Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung, siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna, terbimbing, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. MTs Al-Mukhlisin sebagai lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran ibadah praktis ke dalam kurikulum dan kegiatan harian, guna menciptakan peserta didik yang tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran ibadah praktis di madrasah ini, sejauh mana efektivitas

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembelajaran Ibadah Praktis

Pembelajaran ibadah praktis merupakan bagian dari proses pendidikan Islam yang bertujuan membentuk peserta didik tidbuakanak hanya memahami ajaran Islam secara

teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap), yang menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang utuh dan menyeluruh (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Menurut Zuhairini (2002), ibadah praktis adalah bentuk aktivitas ibadah yang dilaksanakan secara langsung seperti salat, wudhu, tayamum, membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, serta manasik haji. Oleh karena itu, pembelajaran ibadah harus dirancang untuk melatih keterampilan siswa melalui praktik yang terarah dan dibimbing, Allah SWT berfirman di dalam al qur'an surah Q.A Az – Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Az Zariyat :56).

Maksud “liya‘budūn” adalah agar mereka tunduk kepada-Ku, menaati-Ku, dan mentauhidkan-Ku. Ibadah di sini mencakup seluruh bentuk ketaatan lahir maupun batin yang diridhai Allah. Ayat ini menegaskan tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah, bukan semata mencari kesenangan dunia. Ayat ini menjadi dasar pendidikan akidah dan ibadah, bahwa seluruh aktivitas hidup harus diarahkan sebagai ibadah kepada Allah.

Ibadah praktis diperlukan untuk membentuk keterampilan beribadah yang benar, memperkuat pemahaman

melalui pengalaman langsung, dan menanamkan kebiasaan positif sejak dini. Melalui latihan yang terstruktur, siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan tepat dan konsisten. Selain itu, ibadah praktis berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, membentuk akhlak mulia, serta mendukung pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Penjelasan di kuatkan dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ
سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (dengan pukulan mendidik) ketika umur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).

Hadits ini menjadi dasar pembiasaan ibadah sejak dini, dengan metode bertahap: perintah pembiasaan disiplin, Ibnu Hajar al-‘Asqalani: “Memukul” di sini berarti teguran tegas yang tidak menyakiti fisik, melainkan memberi efek edukatif.

Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang kaffah (utuh) melalui penginternalisasian nilai dan praktik keagamaan sejak usia dini. Pembelajaran ibadah praktis selaras dengan teori belajar behavioristik, terutama dalam konteks pembiasaan (habituation). Dalam teori ini, siswa membentuk kebiasaan ibadah melalui

stimulus dan pengulangan tindakan (Skinner, 1974). Sementara dari perspektif konstruktivistik, pembelajaran ibadah praktis melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman ibadah berdasarkan pengalaman nyata (Piaget, 1954). Dalam model pembelajaran aktif seperti demonstrasi, role play, dan learning by doing, siswa dilibatkan secara langsung untuk melakukan praktik ibadah, bukan hanya menerima informasi secara verbal. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami prosedur ibadah secara benar, menghindari kesalahan, dan membentuk kepekaan spiritual yang lebih dalam (Joyce & Weil, 2009).

Urgensi Pembelajaran Ibadah di Madrasah

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan formal Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter religius siswa. Pembelajaran ibadah praktis bukan hanya merupakan materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan sikap religius dan pembiasaan ibadah sehari-hari (Departemen Agama RI, 2004). Menurut Tilaar (2000), pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang berkaitan langsung dengan realitas kehidupan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ibadah praktis menjadi penting karena berkontribusi langsung dalam pembentukan kepribadian yang religius, bertanggung jawab, dan disiplin. Praktik yang dilakukan secara rutin juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam

kehidupan siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Strategi dan Media dalam Pembelajaran Ibadah Praktis

Strategi yang efektif dalam pembelajaran ibadah praktis di antaranya adalah pendekatan demonstratif dan praktikum terbimbing, di mana guru tidak hanya menjelaskan secara teori tetapi menunjukkan langsung tata cara ibadah yang benar. Selain itu, media pembelajaran seperti video tutorial, alat peraga ibadah (mimbar, sajadah, tempat wudhu simulasi), dan modul praktik sangat membantu siswa dalam memahami tahapan dan tata cara ibadah secara visual dan kinestetik (Arsyad, 2013). Guru juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) yang menunjukkan perilaku ibadah dengan benar, karena siswa pada usia MTs sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari figur yang mereka hormati (Bandura, 1977).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Pembelajaran Ibadah Praktis bagi Siswa di MTs Al-Muklisin Huta III Petani Barat adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai proses belajar mengajar ibadah praktis di lingkungan MTs tersebut (Sukmadinata, 2012). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi dari proses pembelajaran yang

berlangsung (Bungin, 2015). Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data tentang metode dan media yang digunakan serta respon peserta didik terhadap pembelajaran ibadah praktis tersebut (Satori & Komariah, 2014). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh guru maupun siswa terkait pembelajaran ibadah praktis. Selain itu, dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto-foto kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian (Sugiyono, 2016). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut (Miles & Huberman, 1994). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat (Moleong, 2017). Selain itu, teknik keabsahan data juga dilakukan dengan member checking, yaitu memberikan kesempatan kepada informan untuk meninjau kembali hasil analisis mereka (Creswell, 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran ibadah praktis serta hambatan dan peluang yang ada dalam konteks MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna dalam mengajarkan ibadah

praktis kepada siswa (Djamarah, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MTSS AL-MUKHLISIN DOLOK KAHEAN, yang berlokasi di JALAN MEDAN KM.10 DOLOK KAHEAN, DOLOK KAHEAN, KEC. TAPIAN DOLOK, KAB. SIMALUNGUN, PROV. SUMATERA UTARA, merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdedikasi untuk mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Sejak berdiri pada tanggal 20 Mei 1997 dengan Surat Keputusan No. 001 Tahun 1997, MTSS AL-MUKHLISIN DOLOK KAHEAN telah menjadi pilihan bagi masyarakat di sekitar untuk meniti pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah. Sekolah ini memiliki akreditasi B, yang diperoleh pada tanggal 09 September 2019 melalui Surat Keputusan No. 762/BAN-SM/SK/2019.

Hal ini menunjukkan komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. MTSS AL-MUKHLISIN DOLOK KAHEAN juga memiliki akses internet untuk menunjang proses belajar mengajar. Dengan dukungan teknologi informasi, sekolah dapat memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Meskipun informasi mengenai luas tanah dan nomor telepon tidak tersedia, dedikasi dan komitmen MTSS AL-MUKHLISIN DOLOK KAHEAN untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia tidak perlu diragukan. Sekolah ini terus berupaya memberikan pendidikan

berkualitas dan melahirkan lulusan yang siap bersaing di masa depan.

Selain fokus pendidikan agama, sekolah ini juga memanfaatkan akses internet untuk mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif. Nilai utama yang diusung adalah mencetak siswa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap bersaing secara akademis dan moral.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung di musholla sekolah dengan sarana ibadah yang cukup memadai seperti sajadah, mukena, dan Al-Qur'an, walaupun jumlahnya terbatas. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, terutama pada saat praktik wudhu dan shalat berjamaah. Pada sesi bacaan shalat, beberapa siswa masih kurang lancar sehingga guru melakukan pengulangan bacaan bersama-sama. Dalam kegiatan simulasi manasik haji, guru memanfaatkan gambar dan miniatur sederhana sebagai alat peraga. Walaupun media pembelajaran masih terbatas, siswa tetap berpartisipasi aktif dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi.



Gambar 1: Prestasi Pengisian Buku Ibadah

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter keislaman siswa.

Kegiatan ibadah praktis yang diajarkan meliputi pelaksanaan salat fardhu secara berjamaah, tata cara berwudhu, pembelajaran salat sunnah, praktik tayamum, membaca Al-Qur'an, serta doa-doa harian yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara langsung di dalam dan luar kelas, dengan metode utama berupa demonstrasi, praktik berkelompok, dan pengulangan secara berkala. Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam pelaksanaan kegiatan ibadah. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan langsung tata cara ibadah dengan benar, kemudian membimbing siswa dalam mempraktikkannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara klasikal di masjid sekolah atau di ruang kelas yang disulap menjadi ruang praktik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ibadah praktis memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan ibadah siswa.

Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan praktik, terutama ketika pembelajaran diselingi dengan evaluasi melalui kuis atau simulasi yang interaktif. Beberapa guru juga melibatkan siswa secara aktif untuk menjadi model dalam praktik salat atau wudhu di depan teman-teman sekelas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan ibadah. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang tersedia, sehingga beberapa materi praktik harus dilakukan secara terburu-buru atau tidak tuntas. Selain itu, masih ada sebagian siswa yang belum terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar di rumah, sehingga pembiasaan di sekolah membutuhkan usaha yang berkelanjutan. Keterbatasan media pembelajaran dan sarana praktik seperti tempat wudhu atau perlengkapan ibadah yang memadai juga menjadi hambatan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2: Prestasi Ibadah

Meskipun begitu, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan berbagai strategi, seperti mengadakan kegiatan ibadah bersama di luar jam pelajaran, melakukan pembinaan kelompok kecil, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung pembiasaan ibadah di rumah. Peran lingkungan sekolah yang religius dan budaya sekolah yang mendukung praktik ibadah juga sangat membantu dalam memperkuat karakter spiritual siswa. Secara umum, pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Praktik yang dilakukan secara rutin membantu siswa memahami nilai-nilai ibadah secara mendalam, sekaligus melatih mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama. siswa di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat menunjukkan bahwa proses pembelajaran ibadah praktis berlangsung cukup baik, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pada umumnya, para guru mengaplikasikan metode demonstrasi dan praktik langsung dalam mengajarkan berbagai ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan puasa agar siswa dapat

memahami dan mengamalkan secara langsung. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan ibadah secara mandiri dan benar. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap kegiatan praktik tersebut, terlihat dari keaktifan mereka mengikuti setiap langkah yang diajarkan dan keinginan untuk terus berlatih di luar jam pelajaran. Namun, kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti ruang latihan yang memadai dan perlengkapan ibadah yang lengkap. Selain itu, tingkat pemahaman dan kemampuan siswa yang berbeda-beda menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan personal dari pihak guru. Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran ibadah praktis, di mana guru berperan sebagai motivator dan pembimbing yang mampu menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Penggunaan media pembelajaran seperti video dan gambar tetap terbatas, sehingga kebutuhan akan inovasi media masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar ibadah praktis. Selain aspek pemahaman, aspek etika dan keikhlasan juga turut dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak hanya mampu melaksanakan ibadah secara fisik tetapi juga memahami maknanya secara hati nurani. Secara

keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Muklisin menunjukkan hasil yang positif, namun masih diperlukan berbagai perbaikan dan inovasi guna mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Dengan upaya tersebut, diharapkan siswa tidak hanya mampu melakukan ibadah secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan mampu mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi teori, proses pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagaimana dikemukakan oleh Dewey (1938). Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal tetapi juga menginternalisasikannya melalui latihan praktik. Hal ini juga sesuai dengan teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984), di mana tahap pengalaman konkret menjadi pondasi bagi pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam.

Selain itu, pembiasaan ibadah harian di sekolah, seperti shalat dhuha berjamaah dan dzikir bersama, mencerminkan prinsip *habituation* dalam teori belajar behavioristik (Skinner, 1953). Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku ibadah dapat terbentuk menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam diri siswa. Meski demikian, tantangan yang dihadapi adalah adanya perbedaan kemampuan dasar antar siswa, khususnya dalam kelancaran bacaan, serta keterbatasan media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar

mereka. Dengan demikian, pembelajaran ibadah praktis di MTsS Al-Mukhlisin Dolok Kahean telah mengimplementasikan pendekatan yang relevan dengan teori pendidikan modern, khususnya yang menekankan pada pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, peningkatan fasilitas pembelajaran dan pendampingan lebih personal tetap diperlukan agar hasil pembelajaran dapat lebih optimal.

Pembelajaran Ibadah Praktis Bersifat Terstruktur dan Terprogram

Pelaksanaan pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Mukhlisin dilakukan secara terencana dengan materi yang mencakup salat fardhu, wudhu, tayamum, membaca Al-Qur'an, dan doa-doa harian. Kegiatan dilakukan di masjid atau ruang kelas secara rutin dan diawasi langsung oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menyatakan bahwa proses pendidikan harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif (Zuhairini, 2002). Dalam praktik ibadah, bukan hanya pemahaman yang ditanamkan, tetapi juga penguasaan teknis dan pembiasaan sikap spiritual. Pembelajaran terstruktur menunjukkan adanya kesadaran institusi untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dalam teori John Dewey, bahwa pengalaman langsung (*direct experience*) memperkuat penguasaan keterampilan.

Guru Berperan sebagai Teladan dan Fasilitator

Guru tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga memberikan demonstrasi langsung dan

membimbing praktik siswa. Siswa mencontoh secara visual dan memperbaiki gerakan ibadah berdasarkan arahan guru. Bandura (1977) dalam teori *Social Learning* menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui proses modeling, yakni meniru perilaku dari tokoh yang dijadikan panutan. Dalam konteks ini, guru menjadi model ibadah yang berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan siswa. Guru sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) bukan hanya mempercepat pemahaman siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius secara emosional. Fungsi ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena anak usia MTs masih sangat mudah terpengaruh oleh figur otoritas. Siswa menunjukkan ketertarikan saat praktik ibadah, terutama jika menggunakan metode yang variatif dan interaktif seperti simulasi, peragaan, serta evaluasi berbasis kuis. Menurut teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, setiap anak memiliki kecerdasan berbeda, termasuk kecerdasan kinestetik dan interpersonal yang dapat diakomodasi melalui praktik langsung. Pembelajaran aktif ini juga sejalan dengan prinsip *active learning* (Joyce & Weil, 2009). Pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat merupakan bentuk pengintegrasian antara teori dan praktik yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan yang digunakan oleh guru selaras dengan teori pembelajaran modern dan pedagogik Islami. Namun, untuk mengoptimalkan pembelajaran, dibutuhkan perhatian lebih terhadap ketersediaan sarana, penguatan kerja sama orang tua, dan evaluasi

berkelanjutan terhadap metode yang digunakan.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran ibadah praktis. Dari wawancara tersebut, guru mengungkapkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung menjadi pendekatan utama yang mereka gunakan selama proses pembelajaran. Guru' menyatakan bahwa pendekatan ini efektif karena siswa dapat langsung mempraktekkan tata cara ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih nyata dan mendalam. Guru juga menambahkan bahwa kendala utama yang sering dihadapi adalah terbatasnya media dan fasilitas penunjang seperti ruang latihan ibadah yang memadai dan perlengkapan ibadah yang lengkap. Mereka berharap adanya inovasi media pembelajaran, misalnya multimedia yang menarik agar proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa.

Sementara itu, para siswa mengungkapkan bahwa

Mereka merasa antusias saat mengikuti kegiatan praktik ibadah karena mereka dapat langsung mempraktekkan apa yang diajarkan dan mendapatkan pengalaman nyata. Mereka menyatakan

bahwa belajar melalui praktik membantu mereka memahami tata cara ibadah yang benar dan merasa lebih percaya diri ketika melaksanakan ibadah sendirian. Namun, mereka juga mengakui bahwa ada tantangan, seperti kurangnya fasilitas dan bimbingan personal bagi siswa yang tingkat pemahamannya berbeda-beda. Beberapa siswa mengharapkan adanya latihan yang lebih banyak dan variasi media pembelajaran supaya mereka tidak merasa bosan dan lebih tertarik. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada proses praktik ibadah yang dilakukan siswa. Dari observasi tersebut, terlihat bahwa kegiatan praktik shalat dilakukan secara berkelompok dan individu, dengan guru berperan sebagai pengawas dan pembimbing langsung. Guru melakukan demonstrasi tata cara shalat secara langsung di depan kelas dan kemudian siswa praktik secara bergantian. Metode ini mendapatkan respons positif dari siswa, yang tampak serius mengikuti instruksi dan berusaha melaksanakan praktik sesuai panduan.

Selain itu, proses observasi menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran masih terbatas, karena sebagian besar kegiatan dilakukan secara langsung tanpa didukung media modern seperti video atau gambar digital.

Beberapa siswa terlihat memperhatikan dengan serius saat demonstrasi guru dan terlihat berusaha mengingat langkah-langkah yang diajarkan. Pada bagian lain, ditemukan bahwa sarana dan fasilitas pendukung terbatas, hanya berupa sajadah dan tempat wudhu sederhana, sehingga pembelajaran berjalan secara sederhana dan tidak terlalu nyaman. Terlihat pula beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif, terutama yang masih kesulitan memahami gerakan dan tata cara ibadah secara benar. Dari observasi ini, dapat disimpulkan bahwa proses belajar berjalan dengan baik secara umum, namun masih memerlukan peningkatan pada media pembelajaran dan fasilitas pendukung agar proses praktik bisa berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, keberadaan guru yang sabar dan mampu memberi bimbingan personal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami dan mampu mengamalkan ibadah praktis.

Struktur pembelajaran ini juga didukung dengan program pembiasaan ibadah harian di sekolah, seperti shalat dhuha berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Program ini memperkuat keterampilan yang telah dipelajari pada sesi khusus ibadah praktis, sehingga siswa mendapatkan pengulangan yang konsisten. Jika

dikaitkan dengan teori pendidikan, pembelajaran yang terstruktur dan terprogram ini selaras dengan konsep instructional design yang dikemukakan oleh Dick & Carey (2005), di mana pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang jelas, tujuan yang terukur, dan evaluasi yang tepat. Selain itu, model ini mendukung teori systematic learning yang menekankan pentingnya urutan logis dalam proses belajar agar siswa dapat membangun keterampilan secara bertahap. Dengan pendekatan terstruktur dan terprogram, pembelajaran ibadah praktis di MTsS Al-Mukhlisin Dolok Kahean tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan siswa. Hal ini memungkinkan keterampilan ibadah yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dikuasai secara praktik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran Ibadah Praktis Yang Diterapkan Di Mts Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat

Pembahasan mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dominan adalah demonstrasi dan praktik langsung. Guru mengajarkan tata cara ibadah melalui demonstrasi yang dilakukan di depan kelas, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mempraktekkan sendiri di hadapan guru maupun secara individu. Metode ini sesuai dengan teori pembelajaran pengalaman dari John Dewey yang menekankan pentingnya belajar melalui aktivitas nyata dan pengalaman langsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Praktik langsung ini mampu

meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam melaksanakan ibadah secara mandiri. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada tingkat keaktifan dan kompetensi guru dalam membimbing serta mengawasi pelaksanaan praktik. Selain itu, sebagian guru juga menggabungkan pendekatan diskusi dan tanya jawab setelah praktik, agar siswa mampu merefleksikan proses belajar dan memperdalam pemahaman mereka.

Efektivitas Penggunaan Media Dan Fasilitas Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Ibadah Praktis Di Sekolah Tersebut

Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa penggunaan media dan fasilitas pembelajaran masih terbatas dan perlu inovasi lebih lanjut.

Saat ini, media yang digunakan lebih bersifat konvensional, seperti demonstrasi langsung tanpa dukungan multimedia, gambar, atau video yang menarik. Hal ini sejalan dengan teori multimedialearning dari Mayer yang menyatakan bahwa penyajian materi yang variatif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar. Fasilitas yang ada pun masih sederhana, seperti tempat wudhu dan sajadah seadanya, yang mengurangi kenyamanan siswa saat berlatih. Penggunaan media yang terbatas ini berpotensi mengurangi minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dan peningkatan

fasilitas menjadi faktor penting agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien.

Kendala Yang Dihadapi Guru Dan Siswa Selama Proses Pembelajaran Ibadah Praktis

Guru memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran ini. Menurut pendekatan pembelajaran konstruktivistik dari Piaget dan Vygotsky, guru harus mampu menjadi fasilitator dan motivator yang mampu menyesuaikan teknik mengajar sesuai karakter dan kebutuhan siswa.

Guru berperan sebagai demonstrator, pembimbing, dan pengawas selama praktik berlangsung. Mereka harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, mengoreksi kesalahan, serta memotivasi siswa agar lebih percaya diri. Guru juga perlu menggunakan pendekatan yang variatif dan inovatif, mengingat keberagaman tingkat pemahaman dan minat siswa.

Peran guru yang sabar, komunikatif, dan mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran ibadah praktis dan meningkatkan keimanan serta karakter spiritual siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian besar siswa menunjukkan minat dan motivasi yang cukup tinggi terhadap pembelajaran ibadah praktis, terutama karena mereka merasa kegiatan ini langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kepercayaan diri

mereka dalam beribadah. Mereka merasa tertantang dan antusias saat mengikuti latihan, apalagi jika proses tersebut dilakukan secara langsung dan praktis. Motivasi intrinsik ini didukung oleh kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka dan keinginan untuk mengamalkan ajaran agama secara benar. Namun, sebagian siswa yang mengalami kesulitan memahami gerakan atau tata cara tertentu merasa kurang termotivasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal dan penggunaan media yang menarik agar rasa penas.

Setelah demonstrasi, siswa diminta untuk mempraktikkan materi secara berkelompok maupun individu. Guru berkeliling untuk mengamati dan memberikan koreksi langsung, terutama pada kesalahan gerakan atau pelafalan bacaan. Metode ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* (Dewey, 1938), di mana keterampilan diperoleh melalui pengalaman langsung yang diulang secara konsisten. Metode-metode yang digunakan di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat mencerminkan penerapan pendekatan keterampilan (*skill-based approach*) yang terintegrasi dengan pembiasaan. Menurut teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984), kombinasi pengalaman langsung, pengulangan, dan refleksi merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan seperti ibadah. Dengan penerapan metode demonstrasi, praktik langsung, pembiasaan, serta diskusi, proses pembelajaran ibadah praktis di sekolah ini mampu

menghasilkan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan berkelanjutan. Siswa tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teori, tetapi juga terampil mempraktikkannya dengan benar dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ibadah praktis di MTs Al-Mukhlisin Huta III Petani Barat memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pembelajaran ini tidak hanya menyampaikan materi teori, tetapi lebih menekankan pada praktik langsung yang memungkinkan siswa memahami dan mengamalkan ibadah sesuai tuntunan Islam secara benar dan konsisten. Pelaksanaan pembelajaran ibadah praktis telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dan minimnya pengawasan guru dalam aspek pelaksanaan ibadah. Namun, dengan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan pembiasaan, siswa dapat meningkatkan kedisiplinan, ketakwaan, serta pemahaman mereka terhadap ibadah. Selain itu, keberhasilan pembelajaran ibadah praktis sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dan peran guru sebagai teladan serta fasilitator yang membimbing praktik ibadah secara sistematis. Kurikulum yang terintegrasi dengan baik juga menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan pembelajaran ibadah praktis di madrasah ini. Dengan demikian, perlu adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran ibadah praktis melalui penguatan metode pembelajaran, peningkatan

peran guru, serta penyediaan fasilitas pendukung agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil dapat tercapai secara optimal di MTs Al-Muklisin Huta III Petani Barat. Diharapkan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Mukhlisin dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat praktik langsung, seperti simulasi wudhu, salat, tayamum, praktik doa-doa harian, serta pelatihan manasik haji dalam skala kecil. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan pemahaman dan membentuk kebiasaan ibadah yang benar di kalangan siswa. Diharapkan madrasah dapat mengembangkan modul atau buku pegangan siswa yang memuat panduan langkah-langkah ibadah praktis disertai gambar dan penjelasan sederhana yang sesuai dengan jenjang usia siswa. Modul ini juga dapat dipadukan dengan teknologi, seperti video tutorial atau platform digital sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, N. (2011). Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Filosofis, dan Teoritis. Jakarta: Rajawali Pers.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.

Bandura, Albert. Social Learning Theory. New York: General Learning Press, 1977.

Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 132.

Creswell, John W., Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed. (California: Sage Publications, 2014), hlm. 201.

Departemen Agama RI. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Depag, 2004.

Dimiyati & Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 109.

Fadli, M. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, A. (2019). Pembentukan Karakter Religius dalam Pendidikan Islam. Surabaya: UIN Press.

- Joyce, B. & Weil, M. Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon, 2009. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 221.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7.
- Lubis, S. (2021). Strategi Pembelajaran Ibadah Praktis di Madrasah. Medan: Pustaka Umat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.
- Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 329–330.
- Muhaimin. (2013). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2020). Landasan Pendidikan Islam dalam Perspektif Konstitusi dan Undang-Undang. Yogyakarta: Deepublish.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 221.
- Piaget, Jean. The Construction of Reality in the Child. New York: Basic Books, 1954.
- Qardhawi, Y. (2012). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahmawati, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Ibadah Praktis di Sekolah Menengah Islam. Semarang: Pustaka Ilmu.
- Rohman, A. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Yogyakarta: LKiS.
- Skinner, B.F. About Behaviorism. New York: Alfred A. Knopf, 1974.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308.
- Sutrisno, E. (2022). Efektivitas Pembelajaran Keagamaan

- dalam Membentuk Perilaku Zuhairini, et al. Metodologi Pengajaran
Siswa. Malang: Literasi Agama. Jakarta: Bumi Aksara,
Nusantara. 2002.
- Suyanto. (2017). Dasar-dasar
Kebijakan Pendidikan Nasional.
Jakarta: Prenada Media.
- Syahidin, D. (2014). Psikologi
Pendidikan Islam. Bandung:
Pustaka Setia.
- Syaiful Bahri Djamarah, Strategi
Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka
Cipta, 2010), hlm. 89.
- Tilaar, H.A.R. Manajemen Pendidikan
Nasional: Kajian Strategik
Kebijakan Pendidikan Nasional
dalam Rangka Pembangunan
Nasional. Bandung: Remaja
Rosdakarya, 2000.
- Wahyuddin, A. (2018). Pendidikan
Islam dalam Perspektif Regulasi
Nasional. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, A. M. (2015). Meneladani Nabi
dalam Pembelajaran Praktis
Ibadah. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni. (2016). Filsafat Pendidikan
Islam: Teori dan Aplikasi.
Surabaya: Al-Hikmah Press.